

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS sebagai Upaya Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik

Nur Haizah Aopmonaim^{1*}, Ashari Usman², I Gede Panca³

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

*Corresponding author. nurhaizaam@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Character Education, Social Studies Learning, Moral Crisis.

How to cite:

Nur Haizah Aopmonaim, Ashari Usman, I Gede Panca (2026). Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital: Sebuah Studi Literatur



ABSTRACT

This study aims to explore the integration of character education into Social Studies (IPS) learning as an effort to address students' moral crisis. The current moral crisis among students includes a low awareness of ethical values and responsible behavior in everyday life. In this context, character education is considered an effective approach to building a strong moral foundation through teaching values such as honesty, responsibility, discipline, and respect for others. This study used a qualitative method with a case study approach in several elementary schools. Data were collected through interviews with teachers and students, observations of the social studies learning process that integrated character education, and documentation. The results indicate that integrating character education into social studies learning can strengthen students' understanding of the importance of moral and ethical values in their social lives. Furthermore, this approach also helps students develop critical thinking skills and empathy for the social issues they face.

1. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter. Dalam konteks Indonesia, krisis moral yang dialami peserta didik semakin nyata terlihat melalui fenomena degradasi nilai, seperti menurunnya sikap disiplin, rendahnya rasa tanggung jawab, melemahnya kepedulian sosial, serta meningkatnya perilaku menyimpang di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Aopmonaim, 2025). Kondisi ini menuntut adanya strategi pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Data Bareskrim Polri yang bersumber dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan adanya lonjakan signifikan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan.

Pada tahun 2023 tercatat 285 kasus, dan jumlah tersebut meningkat drastis menjadi 573 kasus pada tahun 2024. Dari keseluruhan kasus, 31 persen di antaranya berkaitan langsung dengan

perundungan. Sehingga krisis moral yang terjadi di kalangan peserta didik saat ini menjadi salah satu tantangan terbesar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Fenomena seperti perundungan, rendahnya kepedulian sosial, hingga perilaku negatif lainnya menunjukkan adanya degradasi nilai-nilai moral yang semakin memprihatinkan. Krisis ini tidak hanya berdampak pada kualitas karakter peserta didik, tetapi juga mengancam pembangunan sosial yang berbasis pada nilai-nilai kebaikan, kejujuran, dan tanggung jawab (Renaningtyas, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi yang efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada kehidupan sosial masyarakat memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik. IPS tidak sekadar menyajikan pengetahuan tentang sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Aopmonaim *et al*, 2025). Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS, sebagai mata pelajaran yang mengajarkan siswa tentang kehidupan sosial, budaya, dan hubungan antar masyarakat, memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai moral yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang kuat. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran IPS dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai keadilan, kerjasama, empati, dan tanggung jawab sosial kepada siswa (Wiyani Ardy, 2020). Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS menjadi langkah penting untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan akademik siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan moralitas yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan hakikat pendidikan yang tidak sekadar menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik (Muliana, Basri, & Ristiana, 2022). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran yang aktif dan kontekstual (Rudianto *et al*, 2022). Guru dapat menggunakan pendekatan diskusi, studi kasus, maupun proyek sosial yang mendorong siswa untuk berpikir kritis sekaligus menginternalisasi nilai-nilai moral. Selain itu, pembiasaan sikap positif dalam kegiatan kelas maupun luar kelas akan memperkuat proses internalisasi karakter, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, diharapkan siswa tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang berkarakter kuat. Mereka akan tumbuh menjadi individu yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencetak generasi yang cerdas sekaligus berkarakter, sehingga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

2. Tinjauan Pustaka

Krisis moral adalah kondisi di mana nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan sosial mulai terabaikan atau mengalami penurunan (Aopmonaim, Babo, & Muhajir, 2023). Fenomena ini sering terlihat pada generasi muda yang cenderung lebih mudah terpengaruh oleh budaya konsumtif, materialistik, dan individualistik yang berkembang di era globalisasi. Krisis moral tidak hanya terlihat dari perundungan dan kenakalan remaja, tetapi juga dari tingginya angka korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan tidakpedulian terhadap nilai-nilai

sosial dan lingkungan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa masyarakat mulai kehilangan pegangan dalam menjalani kehidupan bermoral yang sehat dan beradab. Penyebab utama krisis moral bisa berasal dari berbagai faktor, seperti perubahan sosial dan budaya yang semakin cepat.

Globalisasi membawa serta nilai-nilai baru yang kadang bertentangan dengan norma tradisional yang ada dalam masyarakat. Media massa dan sosial, meskipun memberikan banyak informasi, juga sering mempromosikan gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Selain itu, ketidakstabilan keluarga, seperti perceraian atau kekerasan dalam rumah tangga, turut memperburuk krisis moral, karena keluarga merupakan tempat pertama yang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak (Pamuji, 2024). Krisis moral yang terjadi di kalangan peserta didik saat ini mencerminkan penurunan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka, seperti perundungan, kekerasan, dan ketidakjujuran. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada pencapaian akademik tanpa memperhatikan aspek pembentukan karakter dapat menghasilkan individu yang kurang memiliki integritas (Sari *et al*, 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk mengatasi krisis moral, dengan tujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Pendidikan karakter di Indonesia telah menjadi fokus utama dalam kurikulum pendidikan sejak diterbitkannya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan rasa peduli terhadap sesama. Dalam kurikulum 2013, pendidikan karakter dijadikan sebagai salah satu komponen utama yang perlu diterapkan di semua jenjang pendidikan, termasuk di dalam pembelajaran IPS. Hal ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu berperan dalam kehidupan sosial secara positif (Kemendikbud, 2013).

Menurut (Lickona Thomas, 2012), pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral dalam diri individu. Ada tiga aspek utama dalam pendidikan karakter, yaitu pengajaran nilai-nilai moral, pembentukan sikap positif terhadap nilai-nilai tersebut, dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari (Aningsih *et al*, 2022). Integrasi ketiga aspek ini dalam proses pembelajaran sangat penting, karena akan menghasilkan individu yang tidak hanya memahami teori moral, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Pada Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, termasuk di dalamnya adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Indonesia, Matematika, dan PKN (Najili *et al*, 2022). Karakter-karakter yang diharapkan untuk berkembang pada peserta didik mencakup nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, rasa hormat, kerjasama, serta peduli terhadap lingkungan dan masyarakat. Pendidikan karakter diajarkan melalui kegiatan yang berfokus pada pengembangan sikap dan perilaku sehari-hari, bukan sekadar pengajaran teori atau konsep.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter karena materi yang diajarkan dalam IPS sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial dan moral (Aopmonaim *et al*, 2025). Materi tentang sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi memberikan kesempatan bagi guru untuk mengajarkan nilai-nilai karakter seperti kerjasama, toleransi, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pembelajaran IPS tidak hanya mengajarkan

pengetahuan, tetapi juga dapat membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku (Aopmonaim, 2025).

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mengaitkan setiap topik atau materi pelajaran dengan nilai-nilai moral yang relevan (Devonasista, Romadhon, & Iswahyudi, 2025). Misalnya, dalam pembelajaran sejarah perjuangan bangsa, guru dapat menekankan nilai-nilai kepahlawanan, keberanian, dan semangat nasionalisme. Begitu pula ketika membahas masalah sosial seperti kemiskinan atau ketidakadilan, siswa dapat diajarkan tentang pentingnya empati, rasa tanggung jawab sosial, dan keadilan. Menurut (Prayoga *et al*, 2024) guru memiliki peran kunci dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Sebagai teladan bagi siswa, guru harus menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral yang ingin diajarkan. Guru juga perlu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, di mana siswa merasa aman dan dihargai. Melalui bimbingan yang tepat, guru dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka sehari-hari (Novia, & Rusmana, 2022).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena fokusnya adalah pada pemahaman mendalam mengenai praktik pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS dan pengaruhnya terhadap krisis moral peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, dengan memilih beberapa sekolah dasar atau menengah yang menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam mengenai praktik yang dilakukan oleh guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dan dampaknya terhadap perkembangan moral peserta didik. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru IPS dan peserta didik. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih guru dan siswa yang terlibat langsung dalam pembelajaran IPS dan sudah mengalami integrasi pendidikan karakter.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi data yaitu triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dengan model *miles and huberman* yang dimulai dengan reduksi data, lalu penyajian data, dan diakhiri verifikasi dan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai upaya mengatasi krisis moral peserta didik. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari wawancara dengan guru, observasi di kelas, dan dokumentasi materi pembelajaran, berikut ini adalah hasil temuan yang diperoleh:

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru IPS memainkan peran yang sangat penting dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi akademik, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan teladan nyata bagi peserta didik (Hazyimara, Suwarni, & Indriani, 2023). Dengan demikian, guru IPS berfungsi ganda, yakni sebagai pengajar pengetahuan sekaligus sebagai model moral yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi di kelas, guru IPS sering menunjukkan teladan melalui sikap mereka. Misalnya, guru menghargai pendapat siswa, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta menerapkan prinsip keadilan dalam setiap tindakan. Sikap-sikap tersebut memberikan contoh konkret bagi siswa tentang bagaimana nilai-nilai moral dapat diwujudkan dalam interaksi sosial, sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga praktis.

Guru harus berperan aktif dalam menanamkan nilai kejujuran dan kerja sama. Guru senantiasa mengingatkan siswa tentang pentingnya kejujuran dalam ujian maupun tugas, serta menekankan pentingnya kerja sama dalam kegiatan kelompok. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep sosial, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru IPS tidak hanya berfungsi sebagai pengajar pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter siswa secara langsung melalui interaksi sosial di kelas. Melalui keteladanan, penguatan nilai, dan pembiasaan sikap positif, guru IPS mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya generasi yang berkarakter kuat, beretika, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun masyarakat.

Penerimaan Siswa terhadap Pendidikan Karakter

Penerimaan siswa terhadap pendidikan karakter umumnya menunjukkan respons positif, terutama ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan secara kontekstual dalam pembelajaran. Banyak siswa merasa bahwa pendidikan karakter membantu mereka memahami pentingnya sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru mengaitkan materi IPS dengan nilai moral yang relevan, siswa lebih mudah menginternalisasi pesan yang disampaikan karena mereka melihat keterkaitannya dengan pengalaman nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Winata *et al*, 2024). Siswa cenderung lebih antusias mengikuti pembelajaran yang menekankan pendidikan karakter melalui metode aktif seperti diskusi, studi kasus, atau kerja kelompok. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan empati (Zai *et al*, 2023). Dengan demikian, penerimaan siswa terhadap pendidikan karakter dapat dikatakan baik, karena mereka merasakan manfaat langsung dalam pembentukan sikap dan perilaku yang mendukung kehidupan sosial yang harmonis.

Pernyataan di atas di dukung dengan hasil wawancara dengan siswa, dimana ditemukan bahwa siswa mengaku lebih mudah mengingat nilai-nilai karakter yang diajarkan saat mereka terlibat dalam diskusi kelompok dan proyek yang berkaitan dengan masalah sosial. Beberapa siswa menyatakan bahwa kegiatan seperti diskusi mengenai keadilan sosial dan pengaruhnya terhadap kehidupan mereka membantu mereka memahami pentingnya tanggung jawab sosial dan empati terhadap orang lain. Namun, ada juga siswa yang merasa bahwa meskipun

pendidikan karakter diajarkan, belum semua aspek karakter berhasil tertanam dalam diri mereka, terutama jika tidak didukung oleh perilaku guru dan lingkungan di luar sekolah.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam setiap materi yang diajarkan (Aopmonaim, 2025). Guru tidak hanya menyampaikan konsep-konsep sosial, sejarah, ekonomi, dan budaya, tetapi juga menekankan pentingnya sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami bahwa pengetahuan sosial tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kehidupan yang membentuk pribadi mereka sebagai warga negara yang baik. Dari hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa mayoritas guru IPS telah berusaha untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap topik yang diajarkan. Upaya ini terlihat jelas ketika guru membahas sejarah perjuangan bangsa, di mana nilai-nilai seperti keberanian, patriotisme, dan pengorbanan selalu ditekankan. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya memahami peristiwa sejarah sebagai fakta, tetapi juga mampu mengambil pelajaran moral yang relevan dengan kehidupan mereka saat ini.

Dalam pembahasan isu sosial dan ekonomi, guru berusaha mengaitkan materi dengan nilai-nilai karakter seperti keadilan sosial, empati, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk melihat persoalan sosial bukan hanya dari sisi teoritis, tetapi juga dari sudut pandang moral dan etika. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran sosial yang lebih tinggi, sehingga peserta didik mampu berperan aktif dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Integrasi pendidikan karakter tersebut dilakukan dengan cara menyisipkan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Pertanyaan semacam ini menuntut siswa untuk mempertimbangkan dampak sosial dari setiap keputusan yang diambil oleh individu maupun kelompok. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan moralitas yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa

Pendidikan karakter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa, karena melalui proses ini mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama yang ditanamkan dalam pembelajaran membantu siswa membentuk pola pikir serta sikap yang lebih positif. Dengan adanya pendidikan karakter, siswa lebih mampu mengendalikan diri, menghargai orang lain, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan norma dan etika yang berlaku di masyarakat (Iyan, Ridwan, & Rustini, 2022). Pendidikan karakter juga berperan dalam membangun kesadaran sosial siswa. Melalui pembelajaran yang menekankan nilai empati, kepedulian, dan keadilan, siswa terdorong untuk berperilaku lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan aktif berkontribusi dalam kehidupan sosial. Hal ini menjadikan mereka tidak hanya sebagai individu yang berprestasi secara akademik, tetapi juga sebagai pribadi yang berkarakter kuat, mampu menghadapi tantangan moral, dan siap menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Meskipun pendidikan karakter telah diintegrasikan dalam pembelajaran IPS, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya waktu yang tersedia untuk membahas secara mendalam mengenai karakter dalam setiap sesi pembelajaran. Materi akademik yang padat sering kali mengurangi fokus pada pembelajaran karakter. Selain itu, beberapa guru juga merasa kesulitan dalam mengukur seberapa efektif pendidikan karakter yang diterapkan, karena perubahan karakter siswa tidak dapat terlihat secara langsung dan memerlukan waktu yang lebih lama untuk berkembang. Beberapa siswa juga merasa bahwa pendidikan karakter hanya diterapkan secara teoritis tanpa adanya dukungan yang cukup dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan sosial.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS memiliki potensi besar untuk mengatasi krisis moral di kalangan peserta didik. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, terutama terkait dengan waktu dan dukungan eksternal, sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang baik mengenai pentingnya pendidikan karakter. Oleh karena itu, upaya untuk mengoptimalkan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS harus terus diperkuat dengan melibatkan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur.

Referensi

- Aningsih dkk. (2022). How Is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research* 12(1): 371–80.
- Aopmonaim, N. H., Ekadayanti, W., Sisi, L., & Saqjuddin, S. (2025). Peran Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Sosial Anak Sekolah Dasar. *Journal Sultra Elementary School*, 6(4), 1363-1372.
- Aopmonaim, N. H., Sisi, L., Iye, R., & Sukma, S. (2025). Sejarah dan Ilmu Sosial sebagai Dasar Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 107-114.
- Aopmonaim, N. H. (2025). Pembelajaran IPS sebagai Kunci Kecerdasan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 13-23.
- Aopmonaim, N. H. (2025). Penguatan Literasi Sosial Siswa SD melalui Inovasi Pembelajaran IPS. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(2), 104-114.
- Aopmonaim, N. H. (2025). Transformasi Karakter Anak Akibat Penggunaan Smartphone. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(1), 40-47.
- Aopmonaim, N. H., Babo, R., & Muhajir, M. (2023). Pendidikan karakter dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah untuk Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik SD IT Insan Cendekia Kota Baubau. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(2), 303-313.
- Devonasista, M. M., Romadhon, R., & Iswahyudi, D. (2025). Penguatan pendidikan karakter dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di era digital. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8554-8562.

- Hazyimara, K., Suwarni, W. S. D., & Indriani, F. (2023). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sebagai Respon Terhadap Degradasi Moral. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1057-1068.
- Iyan, A., Ridwan, A., & Rustini, T. (2022). Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(1), 908-917.
- Kemendikbud. (2013). Implementasi Kurikulum. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Jakarta
- Lickona Thomas. (2012). *Character Matter : Bagaimana Membentuk Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya*. Bumi Aksara : Jakarta
- Muliana, M., Basri, M., & Ristiana, E. (2022). Integrasi pendidikan karakter pada pembelajaran IPS terpadu dalam berperilaku siswa kelas IV SD Inpres Padang Lampe. *Klasikal: Journal Of Education, Language Teaching And Science*, 4(2), 249-258.
- Najili, Hakin, Hendri Juhana, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(7): 2099–2107
- Novia, N. H., & Rusmana, D. S. A. (2022). Peran guru sebagai opinion leader dalam mengatasi degradasi moral siswa SD Negeri Parunggalih di era digital. *Jurnal Sosial-Politika*, 3(1), 14-29.
- Pamuji, S. (2024). Urgensi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di kalangan siswa. *Journal of Pedagogi*, 1(1).
- Prayoga, G., Jati, I. M., Ferisca, S., Widiasmara, B., & Pratomo, H. W. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran IPS: Kajian Jenis dan Strategi. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 30(5), 117-125.
- Renaningtyas, P. C. (2024). Penanaman Nilai Karakter Mata Pelajaran PPKn Dalam Mengatasi Degradasi Moral Pada Siswa Kelas X SMK Nurul Falah Kabupaten Bondowoso Tahun 2024. *JELCi (Journal of Education, Law, and Citizenship)*, 2(2), 1-10.
- Sari, D. M. P., Utami, W. T., Nurfalaq, A. J., & Harguntoro, K. (2023). Hidden curriculum dalam dimensi pembangunan karakter untuk mengatasi degradasi moral sekolah dasar. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(2), 313-321.
- Winata, I. M. O. A., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). KONTRIBUSI PEMBELAJARAN IPS DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 567-575.
- Wiyani, Novan Ardy. (2020). Implementation of a Character Education Strategy in the Perspective of Permendikbud Number 23 of 2015 at Raudhatul Athfal. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 6(02): 141–52.
- Rudianto, A., Suhara, D., Mutmainah, A. F., & Martini, S. (2022). Integritas Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS. *MURABBI*, 1(1), 43-52.
- Zai, K., Marampa, E. R., Undras, I., & Sinlae, D. Y. (2023). Pendidikan Karakter Dan Kewarganegaraan Sejak Dini: Sebuah Upaya Mengatasi Degradasi Moral Di Era 4.0. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(6), 792-799.